

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan suatu program yang diperuntukkan khusus bagi orang-orang asing dari berbagai negara. Tujuan dari program ini adalah mengajarkan bahasa Indonesia kepada mereka, baik melalui bahasa maupun budaya.¹ Program BIPA memiliki peran yang sangat penting untuk mengenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena selain sebagai sarana untuk menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia, pembelajaran BIPA juga digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan atau menyampaikan informasi tentang Indonesia, termasuk mengenalkan budaya Indonesia. Selain itu, tujuan utama BIPA adalah menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia di luar negeri. Dengan semakin banyak orang yang belajar bahasa Indonesia, maka bahasa kita akan semakin dikenal dan digunakan secara global.

Para pembelajar BIPA merupakan pelajar yang berasal dari luar negara Indonesia dan mereka memiliki latar belakang budaya serta bahasa yang berbeda.² Keberagaman latar belakang budaya dan bahasa ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembelajaran BIPA, karena pengajar

¹ Izzatu Khoirina, Suyitno, dan Retno Winarni, "Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Novel Ranah3 Warna Karya A. Fuadi untuk Pembelajar BIPA," *Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula 1* (2017): 1–9.

² Jazeri, M., Mukhlas, M., Lestari, O. W., & Kamelah, S. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Melalui Permainan Sosiodrama di Sanggar Kampung Indonesia

dapat memanfaatkan perbedaan tersebut untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan kaya. Dengan mengenalkan budaya Indonesia, seperti tradisi, adat istiadat, hingga seni, pembelajar tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai universal yang dapat mempererat hubungan antarbudaya.

Nurlina dan Wardianto berpendapat bahwa segala upaya yang telah dilakukan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia ke kancah dunia, salah satunya melalui keberagaman budaya yang ada. Kekayaan budaya Indonesia yang sudah dikenal oleh seluruh dunia menjadi senjata utama dalam memperkenalkan bahasa Indonesia. Beragamnya budaya Indonesia menjadi daya pikat penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia.³ Hal ini terlihat dari semakin banyaknya program pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) yang diadakan di berbagai negara. Dengan mengenal budaya Indonesia, para penutur asing tidak hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga memahami nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perpaduan antara bahasa dan budaya menjadi kunci penting dalam diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

Adapun tantangan bagi pengajar BIPA, terutama karena perbedaan budaya dan latar belakang peserta. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan relevan. Hal ini untuk memotivasi peserta dan

³ Laily Nurlina and Bayu Suta Wardianto, 'Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin Sebagai Materi Ajar BIPA', *Sebatik*, 26.1 (2022), 202–9 <<https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1841>>.

memudahkan pemahaman mereka terhadap bahasa dan budaya di Indonesia, khususnya BIPA level 3 merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Adapun dalam SKL pelajar asing pada tingkat ini harus bisa menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain. Selain itu pemelajar harus bisa menunjukkan sikap menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain.

Penelitian ini memilih objek kajian dalam penelitian berupa tari Bapang. Mei Puspita dan Rully Nirmala menyebutkan tari Topeng (Bapang) Malangan adalah gabungan dari teater dan seni pertunjukan yang menyimpan berbagai makna dan cerita.⁴ Tari Bapang memiliki beragam nilai budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA, seperti nilai-nilai religius, sosial, dan estetika. Penggunaan tarian ini sebagai materi pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan peserta BIPA pada budaya Indonesia secara menyeluruh. Tari Bapang memiliki beragam nilai budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA, seperti nilai-nilai religius, sosial, dan estetika. Penggunaan tarian ini sebagai materi pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada pelajar BIPA.

⁴Mei Puspita Sari and Rully Nirmala Puji, 'Eksistensi Tari Topeng Malangan di Padepokan Seni Tari Asmarabangun Pakisaji Malang 2010 – 2019', *Journal of History Education and Historiography*, 1.1 (2017), 27–29.

Adapun keragaman karakter Topeng (Bapang) Malangan sangat menarik karena mewakili watak manusia pada umumnya di kehidupan nyata. Sebagai contoh, dari warna yang digunakan, jenis jenis warna pada wajah yang digunakan memiliki makna masing-masing.⁵ Seperti halnya warna merah pada topeng biasanya melambangkan keberanian, semangat juang, dan kekuatan, dan warna lainnya. Tari Topeng (Bapang) Malangan juga dikenal dengan sebutan tari Topeng gaya Malang, karena berasal dari daerah Malang, Jawa Timur. Pertunjukan tari ini biasanya diiringi oleh musik gamelan tradisional dan dipentaskan dalam berbagai acara, mulai dari upacara adat, festival seni budaya, hingga pentas seni. Salah satu ciri khas dari tari Bapang Malangan adalah penggunaan topeng yang beragam, masing-masing melambangkan karakter atau tokoh dalam cerita yang ditarikan. Topeng-topeng tersebut sering kali dibuat dengan detail yang sangat halus dan memiliki makna simbolis yang dalam.

Tari Bapang dikenal karena kemampuannya untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita yang ditarikan. Hal ini membuatnya menjadi salah satu warisan budaya yang penting dan menarik untuk dipelajari dan dipertahankan. Ketertarikan muncul untuk menganalisis Tari Bapang sebagai media dan materi dalam mengenalkan budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA.

⁵ Sari and Puji, 'Eksistensi Tari Topeng Malangan di Padepokan Seni Tari Asmarabangun Pakisaji Malang 2010 – 2019'.

Adapun bahan ajar dalam pembelajaran BIPA, Tari Bapang memiliki potensi untuk dikaji secara interdisipliner baik dari sudut pandang linguistik, sastra, maupun antropologi budaya. Adapun analisis unsur-unsur budaya dalam tari ini, mahasiswa asing dapat memahami bagaimana masyarakat Jawa menggambarkan konsep kekuasaan, etika, dan kepahlawanan melalui media seni. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi budaya mahasiswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berempati dan membuka diri terhadap perspektif budaya lain.

Selain itu agar pemahaman mahasiswa terhadap Tari Bapang tidak bersifat teoretis semata, penting untuk melibatkan mereka secara langsung dalam pengalaman budaya. Kegiatan seperti menonton pertunjukan Tari Bapang secara langsung, berinteraksi dengan seniman lokal, serta mencoba gerakan dasar tari, akan memberikan pengalaman belajar yang imersif dan bermakna. Pengalaman ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi mahasiswa asing untuk mengenali nilai-nilai budaya Indonesia secara lebih kontekstual dan autentik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur budaya yang terdapat dalam tari Bapang?
2. Bagaimana pemanfaatan unsur budaya tari Bapang sebagai materi budaya dalam pembelajaran BIPA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam tari Bapang.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan unsur budaya tari Bapang sebagai materi budaya dalam pembelajaran BIPA?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi pada pembelajaran BIPA. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi informasi yang dapat menjadi tambahan pengetahuan dari masyarakat terkait unsur-unsur budaya pada tari Bapang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kajian lanjutan di bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengajar BIPA

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pengajar BIPA dalam memberikan pengetahuan terhadap budaya kepada pelajar BIPA, serta sebagai upaya pemahaman pengajar BIPA mengenai nilai-nilai budaya Indonesia yang harus ditanamkan kepada pelajar BIPA.

b. Bagi pelajar BIPA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada pelajar BIPA dalam menguasai bahasa Indonesia melalui karya sastra, serta dapat mengenalkan unsur-unsur tari Bapang.

Selain itu, sikap dan jiwa yang tertanam dalam nilai-nilai budaya tari tradisional dapat diterapkan jika dihadapkan langsung dengan situasi di Indonesia.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak yang tertarik melakukan kajian lanjutan serta menambah wawasan, khususnya dalam pembelajaran BIPA bermuatan budaya.

d. Bagi program BIPA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan media dalam mengenalkan budaya Indonesia kepada pelajar asing, khususnya di lembaga UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sendiri serta penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia.

E. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah yang mungkin dapat ditegaskan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan. Penegasan istilah tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Penegasan konseptual

a. Materi Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang

berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia.⁶

b. Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA adalah proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa asing secara sistematis dan terencana. Pembelajaran BIPA mempunyai target tertentu dan dituangkan dalam sebuah perencanaan pembelajaran atau program pembelajaran BIPA.⁷

c. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah representasi budaya lokal. Tari ini telah dibawa dari generasi ke generasi dan merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia.⁸ Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya.

2. Penegasan Operasional

Unsur Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa,

⁶ Sumarto Sumarto, 'Budaya, Pemahaman dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1.2 (2019), p. 16, doi:10.47783/literasiologi.v1i2.49.

⁷ Ari Kusmiatun, *Mengenal BIPA (Bahasa Indoneisa bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: K-Media, 2018), hal. 10

⁸ S.Sujarwo R. Septianingsih, D. Safitri, 'Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas Melalui Pembelajaran Tari Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Era Digital', *Cendekia Pendidikan*, 1.1 (2023), pp. 1–13 <<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendekiapendidikan/article/view/769>>.

mempercayai, dan mengusahakan hal yang patut menurut budayanya, dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya dalam pembelajaran BIPA dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran untuk memudahkan pelajar BIPA dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dengan mengenalkan budaya, pelajar BIPA lebih mudah memahami penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi pelajar BIPA berada. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengenalkan budaya Indonesia kepada pelajar BIPA adalah melalui tari sastra, karena tari tradisional merupakan karya yang dihasilkan seniman berdasarkan fenomena dan kondisi sosial suatu masyarakat. Tari tradisional yang dapat digunakan salah satunya adalah cerita pendek. Penelitian ini menggunakan tari bapang sebagai materi pembelajaran BIPA.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah pembaca skripsi ini, maka sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, lembar pengesahan, prakata, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a. BAB I Pendahuluan, berisi bagian yang menjelaskan tentang konteks pembahasan berupa latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian.
- b. BAB II Kajian Pustaka, berisi pembahasan mengenai deskripsi teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Selain itu, pada bab ini juga terdapat kerangka berpikir dan penelitian terdahulu.
- c. BAB III Metode Penelitian, berisi rancangan penelitian, variabel penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- d. BAB IV Hasil Penelitian, Pada bab ini peneliti memaparkan hasil dari penelitian yang berupa data yang ditemukan dalam penelitian.
- e. BAB V Pembahasan, Pada bab ini peneliti memaparkan hasil dari penelitian. Hasil dari penelitian digunakan sebagai pembandingan dengan teori yang dibahas.
- f. BAB VI Penutup, Pada bab ini peneliti memaparkan sebuah kesimpulan dan saran terkait penelitian yang dilakukan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan data pendukung lainnya.